

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 1, 2024
DOI : 10.21154/kodifikasia.v18i1.8363
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



IMPLEMETASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MENGELOLA SAMPAH DOMESTIK PADA MASYARAKAT DI MARENGAN LAOK SUMENEP

Firdausi, Shulhan***

Abstract:

To ensure that a village is said to be radiant, active involvement is needed between the village government and all elements of society. Marengan Laok Village is one of 9 villages in Sumenep Regency, claimed to be a slum village. Since 2017, the domestic waste problem has not been found; the government is said to be slow in dealing with the long-standing problem. It cannot be separated from people's lifestyles, which have shifted to using goods that are not environmentally friendly. This phenomenological research uses a case approach. Observations, interviews, and documentation were carried out to collect data. After analyzing the data using the constant comparative method, it was concluded that environmental education was not provided sustainably, so its implementation was stagnant. Even though they present experts, it does not guarantee changes in people's social behavior, such as prevention, healthy lifestyles, and recycling organic and inorganic waste. It is motivated by the unavailability of facilities, geographical location, and lack of knowledge, which makes people less concerned about the environment. Thus, the results of this education fail. However, behind this failure, the psychoeducation that teachers carry out from an early age on students can encourage children to protect the environment. The environmental saving program from INSTIKA Guluk-Guluk KKN students also increased citizens' awareness and positive behavior, such as reducing waste consumption, handling waste, and recycling domestic waste. By building this character, residents began to rise and try to improve their environment through waste laboratory containers.

Keywords: *Environmental Education; Public; Domestic Waste*

* Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, email: mirok.mastapala34@gmail.com

** STIT Aqidah Usymuni Sumenep, email : shulhan@stitasumenep.ac.id

Abstrak:

Untuk memastikan sebuah desa dikatakan berseri, dibutuhkan keterlibatan aktif antara pemerintah desa dan seluruh elemen masyarakat. Desa Marengan Laok merupakan satu di antara 9 desa di Kabupaten Sumenep yang diklaim sebagai desa kumuh. Sejak tahun 2017 hingga sekarang, problem sampah domestik belum menemukan benang merah, bahkan pemerintah dikatakan lambat menangani problem yang berkepanjangan. Ini semua tidak lepas dari pola hidup masyarakat yang sudah beralih menggunakan barang-barang yang tidak ramah lingkungan. Penelitian fenomenologis ini menggunakan pendekatan kasus. Untuk menjaring data, dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah menganalisa data dengan menggunakan constant comparative method, ditariklah kesimpulan bahwa pendidikan lingkungan tidak diberikan secara berkelanjutan sehingga pelaksanaannya tertatih-tatih. Kendati menghadirkan ahli, tidak menjamin adanya perubahan perilaku sosial masyarakat, seperti pencegahan, pola hidup sehat, daur ulang sampah organik dan anorganik. Hal dilatar belakangi ketidakketersediaan fasilitas, letak geografis, minimnya pengetahuan yang membuat masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, hasil dari pendidikan tersebut gagal. Namun di balik kegagalan itu, psikoedukasi yang dilakukan guru sejak dini kepada siswa, mampu mendorong anak menjaga lingkungan. Selain itu, program penyelamatan lingkungan dari mahasiswa KKN INSTIKA Guluk-Guluk mampu meningkatkan kesadaran warga, berperilaku positif, seperti mengurangi konsumsi sampah, penanganan limbah, dan daur ulang sampah domestik. Dengan membangun karakter tersebut, warga mulai bangkit dan berusaha membenahi lingkungannya melalui wadah laboratorium sampah.

Keywords: Pendidikan Lingkungan; Masyarakat; Sampah Domestik

PENDAHULUAN

Sejarah panjang mencatat, problem ekologi masih belum menemukan benang merah. Manusia belum sadar bahwa tindakan itu berefek fatal terhadap masa depan bumi. Yang lumrah dan viral di media formal (televisi, radio, koran) serta media online, dampak kerusakan alam dan tata kelola lingkungan yang kurang baik, mengakibatkan bencana alam. Sebut saja banjir, longsor, abrasi laut, pemanasan global, kebakaran hutan, polusi udara, sungai dan laut tercemar limbah. Bencana alam yang

sulit diprediksi dapat membawa malapetaka pada manusia, seperti merusak fasilitas umum, mendatangkan penyakit menular, dan lainnya.

Kini masyarakat mulai resah, namun belum ada jalan keluar yang signifikan. Tidak begitu banyak orang yang tergugah untuk mengurangi problem lingkungan, seperti problem sampah di perkotaan atau pun di pedesaan. Pola pikir masyarakat zaman now menganggap sampah sebagai barang yang bau dan menjijikan, barang bekas, barang yang tidak layak pakai, barang yang tidak bernilai, dan lain sebagainya. Itu adalah asumsi masyarakat soal sampah organik atau pun anorganik yang tidak bisa mereka olah, sehingga angka sampah semakin bertambah karena populasi penduduk yang semakin banyak. Fenomena ini tidak hanya terjadi di satu negara, tetapi menjadi momok bagi manusia, bahkan persoalan ini menggurita di penjuru dunia.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 1997, pengelolaan lingkungan sebuah kesatuan dengan segala suatu ruang, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, makhluk hidup memiliki timbal balik dan interaksi antara komponen dengan komponen lainnya. Hanya saja persoalannya saat ini adalah minimnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, kurangnya tempat sampah, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di desa, dan warga kurang produktif mendaur ulang sampah menjadi barang-barang yang berdaya jual. Problem ini adalah tantangan bagi pemangku kebijakan, tokoh agama dan aktivis lingkungan untuk mengubah mindset masyarakat di akar rumput dan tidak mudah diselesaikan seperti membolak-balikkan telapak tangan.

Gambaran umum di atas benar-benar terjadi di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget. Desa tersebut 1 di antara 9 desa Di Kabupaten Sumenep yang menyandang desa kumuh sejak tahun 2017 hingga sekarang. Aktivitas warga yang marak menggunakan plastik dan residu, menjadi indikator utama problem ini tidak bisa diselesaikan. Untuk memusnahkannya adalah dengan membakar, menumpuk di tempat yang kurang layak, dan memberikan edukasi (pendidikan lingkungan) pada masyarakat. Dalam dasawarsanya, pemerintah kabupaten dan pemerintah desa sudah bertahun-tahun mencoba menekan angka sampah yang

mencemari lingkungan. Namun kenyataannya, kondisi terkini TPA seperti induk dan anak gunung Merapi yang seakan-akan mau meletus.

Menumpuknya sampah di aliran sungai yang hitam pekat, karena secara geografis Desa Marengan Laok dikelilingi saluran air sungai dan kerapatan rumah warga. Ketika masuk musim penghujan, debit hujan yang deras dan air laut naik ke daratan lantaran gaya gravitasi bulan atau matahari, maka permukiman warga tergenang air. Fenomena ini menimbulkan masalah lingkungan, baik dari komponen fisik, kimia, biologis, sosial ekonomi, budaya dan kesehatan. Misalnya, menarik lalat dan nyamuk membuat sarang yang mengakibatkan penyakit diare, tipes, kusta, korela, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan lainnya. Satu-satunya cara adalah semua elemen turun gunung untuk merangkul masyarakat agar kesadaran itu muncul secara berangsur-angsur.

Sejatinya problem ini pernah diteliti oleh Dinda Clasissa Aulia,¹ Jumarianta,² dan Kristian Agung, Erna Juita, Elvi Zuriyani.³ Namun yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu adalah bentuk pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh desa untuk mengasah keterampilan warga dalam pengelolaan dan pengolahan sampah domestik. Bagaimana pun pendidikan lingkungan dihelat dalam rangka mengubah, mengetuk hati masyarakat agar terbiasa hidup yang sehat, merawat lingkungan, mendirikan Tempat Pengelolaan Sampah Reuse, Reduce, Recycle (TPS3R) sebagai wadah pengolahan, dan dibentuknya kepengurusan dalam mengelola wadah tersebut. Berangkat dari sinilah, peneliti ingin mengetahui bentuk implemementasi dan hasil dari pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada masyarakat dalam mengelola sampah domestik di Desa Marengan Laok, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

¹ Dinda Clasissa Aulia dkk, "Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah dengan Pesan Jepang", dalam *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, Vol. 1, No. 1, (April 2021), 62-70

² Jumarianta, "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Penelitian di Karang Intan, Banjar, Kalimantan Selatan)", dalam *As-Siyasah ISSN 2549-1865*, Vol 2, No 2, (November 2017), 118-125

³ Kristian Agung, Erna Juita, Elvi Zuriyani, "Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*, Vol. 6, No. 2 (September 2021), 115-124

Penelitian fenomenologis ini menggunakan pendekatan kasus yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴ Untuk memperoleh sumber data, peneliti menggantinya dari dua sumber data. Pertama, sumber primer yang terdiri dari kepala desa, aparatur desa, tokoh agama, petugas sampah, dan masyarakat. Kedua, sumber skunder yang didapatkan dari jurnal, buku, publikasi pemerintah dan sumber lain yang mendukung. Sedangkan prosedur pengumpulan data menggunakan observasi partisipan sehingga bisa ikut andil dalam semua kegiatan.⁵ Selanjutnya menggunakan prosedur wawancara terstruktur yang membawa sederetan pertanyaan lengkap yang disiapkan sebelumnya. Terakhir menggunakan dokumentasi, sebuah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁶ Model analisis penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap (Constant Comparative Method) yang secara umum proses analisis datanya mencakup⁷ reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan penyusunan hipotesis kerja. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data terdiri dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

PEMBAHASAN

Setelah mengobservasi lokasi, ternyata ada beberapa sebab Desa Marengan Laok diklaim sebagai desa kumuh, antara lain: warga tidak memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah, warga kurang peduli terhadap lingkungannya sendiri, warga dan petugas sampah di desa tidak memiliki skill dalam mendaur ulang sampah domestik, kurangnya fasilitas di setiap dusun, Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sudah tidak layak pakai, tidak memiliki TPS3R, tidak ada komunitas peduli lingkungan, dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sumenep tidak menyikapinya dengan serius.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2007), 142

⁵ Amirul Hadi, Haryono, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 129-130

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 206

⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 248

Menyoal pendidikan lingkungan yang dihelat oleh desa, ternyata berbentuk teori dan praktik yang diberikan kepada warga dan petugas sampah. Secara teoritis, keduanya suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan. Jika diartikan dengan sederhana, sebuah teori akan sia-sia bilamana tidak dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Begitu pula praktik, sebuah praktik tidak akan berjalan lancar bilamana tidak dilandasi dengan teori. Kesimbangan teori dan praktik dalam pendidikan lingkungan, agar kader warga dapat mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapatkan sesuai dengan prosedur, dan mempermudah mereka dalam mengatasi problem sampah yang tidak kunjung menemukan benang merah. Dalam hal ini narasumber dan mentor memberikan materi pengelolaan sampah yang melibatkan segala bentuk kegiatan, yakni pengenalan jenis dan bahaya sampah, proses pengelolaan yang terdiri dari pengendalian produksi sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transportasi, pengolahan atau daur ulang sampah, serta pembuangan akhir.

Secara faktual, pendidikan lingkungan tersebut tidak berjalan efektif karena penyelenggara tidak memiliki keinginan untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan layanan. Dalam hal ini dibuktikan bahwa pendidikan lingkungan itu tidak istiqamah dilaksanakan, tidak tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, dan jarang sekali kadernya diikutkan dalam kegiatan lokakarya, seminar, dan kegiatan ilmiah. Mereka hanya berkuat menerima ilmu di kala pendidikan tersebut diampu oleh seorang ahli. Ketidakprofesional penyelenggara pendidikan, berimplikasi pada mandegnya pendidikan. Padahal pendidikan tersebut penting untuk mengubah kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik⁸. Atas dasar itulah pendidikan lingkungan perlu diupayakan agar meminimalisir kerusakan lingkungan.

Secara sepintas, memberikan pengetahuan secara teori dan praktis itu gampang selama didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Yang paling sulit adalah membentuk karakter warga agar lebih peduli terhadap lingkungannya, karena karakter wilayahnya metafisik atau berkaitan dengan hati.⁹ Hati tidak bisa dicetak seperti kognisi, tetapi hati

⁸ Shulhan, "Pembentukan Moral Bina Lingkungan Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah", *Tarbiyatul Aulad*, Vo 2, No 2 (2020), 203-2012

⁹ Zaitur Rahiem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam, Generasi Salafiyah dan Khalafiyah* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019), 102

bisa dirangsang. Bila warga diarahkan pakai hati, mereka akan memproduksi kerajinan tangan yang berbahan dasar sampah plastik, menjemput sampah domestik ke perumahan untuk dibuang ke TPS, dan masyarakat secara umum bisa mempertahankan diri berperilaku positif, yakni tidak membuang sampah sembarangan, lebih-lebih warga tidak membuat sampah. Karena sampah yang dibuang ke tempat sampah, tidak mungkin simsalabim berubah menjadi onde-onde, tetapi tetap menjadi sampah. Yang menjadi pembeda adalah sampah tidak terlihat di depan mata.

Berbeda dengan edukasi atau psikoedukasi yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membentuk konsep karakter yang kuat dan memiliki sikap peduli sosial yang baik.¹⁰ Mereka lakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kepedulian anak dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan, serta menanamkan perilaku membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungannya untuk mengurangi konsumsi sampah. Sedangkan program penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integratif Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk bagian dari penyelamatan lingkungan dan penanganan limbah yang dilakukan secara biologis, kimiawi maupun fisika. Jika dikaji secara teori, limbah yang tidak olah dengan baik, akan menimbulkan polusi dan pencemaran pada tanah, air dan udara. Sesuai dengan wujudnya, pengelompokan limbah tergantung pada jenisnya yang dapat dilihat dari segi fisiknya, seperti bekas minyak goreng, plastik, air sabun, dan lainnya. Jadi, pengolahan limbah domestik dilakukan agar dapat menghilangkan zat yang tidak baik untuk lingkungan dan menyulapnya menjadi benda yang bermanfaat, seperti tas, dompek, paving blok, pupuk dan sejenisnya. Upaya pengelolaan lingkungan mereka lakukan berpedoman pada azas pelestarian lingkungan yang serasi dan seimbang dengan tatanan lingkungan.

Pelatihan daur ulang sampah dan didirikannya Laboratorium Sampah Unit Pengelola Teknis (UPT) Abhinar oleh mahasiswa INSTIKA, berangkat dari sebuah keinginan yang kuat dari Pemdes Marengan Laok

¹⁰ Arifin Apriana, "Kesadaran Diri Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Lemahsubur", dalam *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, Vol. 2 No. 1 (2023), 856

untuk memanfaatkan kemajuan alat-alat teknologi dalam menjaga alam. Kemajuan teknologi telah membuka ruang gerak Sumber Daya Manusia (SDM) dalam memanfaatkan sumberdaya apapun. Berdasarkan proses tersebut, timbullah paradigma baru dalam mengelola lingkungan. Karena limbah domestik akan menimbulkan berbagai macam dampak negatif. Yakni berdampak pada kesehatan (menimbulkan penyakit), lingkungan (kerusakan unsur-unsur alam), dan sosial ekonomi (pemandangan buruk).

Lewat program pengabdian tersebut dan doktrin guru kepada anak sejak dini, warga yang awalnya menganggap sampah harus dibuang, menjijikkan, bau, ditumpuk dan harus dimusnahkan, kenyataannya dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai jual. Pada intinya, berjalannya sebuah pendidikan lingkungan di Desa Marengan Laok, semua ditentukan oleh seorang pemimpin. Semestinya seorang pemimpin bertanggung jawab, mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain untuk bekerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mempunyai visi misi dan mampu merealisasikannya menjadi aksi.¹¹ Jika menyitir dawuh Imam al-Suyuti dalam al-Jami' al-Saghir (Jilid I, 496), pemimpin tempat masyarakat bercurah, mengeluh, dan mengadu. Jika seorang pemimpin bersikap adil dan baik pada rakyatnya – Imam Bukhari dan Imam Muslim – kelak di akhirat mendapatkan naungan Allah SWT.

Menyoal buah dari pendidikan itu sendiri, tentunya semua orang mengharapkan out put yang sempurna dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh dan terencana. In put yang berupa rekturmen kader lingkungan yang dibentuk oleh Pemdes Marengan Laok tentunya dilatih dengan pengetahuan secara teoritis dan praktik dalam sistem pembelajaran. Tidak cukup dengan itu, mereka di kondisikan dalam lingkungan yang baik, seperti mendapat bimbingan langsung dari ahli yakni Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sumenep. Terciptanya lingkungan yang baik, diharapkan dapat membentuk kepribadian yang tangguh, peduli kepada lingkungan, dan dapat mendaur ulang sampah. Untuk menuai hasil yang positif, mereka didukung dengan sarana yang dirancang guna mengkodisikan

¹¹ Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 32

mereka dan mewujudkan desa yang berseri serta menghapus klaim buruk yang diterimanya sejak tahun 2017.

Kendati petugas sampah diberi bisyarah dan warga telah mendapat pengetahuan, seperti pemilahan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan dengan memperhatikan aturan yang ada, cara tersebut tidak menjamin 100 persen berhasil. Sebagai bukti, petugas sampah mulai kendor dan menurunnya tingkat produktivitas warga dalam mendaur ulang sampah. Dengan demikian, hasil dari pendidikan lingkungan yang dihelat oleh desa tidak menghasilkan out put yang tangguh. Pasalnya pendidikan lingkungan tersebut tidak istiqamah dilaksanakan setahun sekali dikarenakan minimnya dana dan program tersebut tidak tertera dalam anggaran ataupun program desa. Ketidakefektifan tersebut membuat mentor yang biasa melatih warga mendaur ulang sampah tersendat. Kreativitas warga yang sudah terlatih lambat laun memudar karena kurangnya pendampingan dari ahli. Warga yang awalnya memproduksi kerajinan tangan yang berbahan sampah plastik dalam per pekan, lambat laun diproduksi di kala ada momen-momen tertentu, seperti perlombaan menghias desa, gerak jalan, dan sejenisnya. Ditambah pula kurangnya fasilitas seperti tidak didirikannya TPA dan ketidaklayakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang ada di 2 dusun, membuat sampah domestik semakin menumpuk. Untuk mengasahnya, dibutuhkan TPS3R yang dapat menyalurkan kreativitas warga. Seandainya tersalurkan bakat tersebut, maka Desa Marengan Laok akan berpotensi menjadi desa berseri, mengurangi jumlah pengangguran, menjadi objek wisata, dan mengembangkan ekonomi lokal.

Kendati gagal dalam menelorkan out put yang tangguh, edukasi yang ditanamkan sejak dini kepada siswa oleh tenaga pendidik di sekolah ataupun madrasah, mampu mempengaruhi dan mendorong siswa peduli kepada lingkungan. Dalam hal ini siswa mengejawantahkannya di lingkungan keluarga dengan membersihkan sampah di parit dan pekarangan rumah. Pembentukan perilaku ini sesuai dengan sendi-sendi pendidikan Islam yang memberikan rambu-rambu pelestarian lingkungan. Rasulullah SAW melarang umatnya melakukan pencemaran lingkungan. Sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu Majah bahwa Nabi Muhammad SAW melarang seseorang buang air besar di sungai yang

mengalir, di jalan yang dilalui orang, dan tempat berteduh. Nabi juga mengimbau untuk menghemat air, menanam tumbuhan sebagai upaya menjaga ekosistem, dan menjaga kebersihan. Petani yang bercocok tanam di sawah, bagian dari seruan nabi untuk menghidupkan tanah yang tidak dikelola.

Di sisi lain, program mahasiswa KKN Integratif INSTIKA Guluk-Guluk yang sedang menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi bagian dari penyelamatan lingkungan. Program yang direalisasikan yaitu kampanye sampah, audiensi ke DLH Sumenep, pelatihan daur ulang sampah, dan didirikannya laboratorium sampah bagian dari ikhtiar untuk meningkatkan kapasitas SDM, mendorong tersusunnya kebijakan pemerintah, dan memperkuat koordinasi dan jaringan kerjasama.¹² Kendati fasilitas yang masih sederhana, ke depannya harus memperbanyak alat-alat pengolahan atau daur ulang sampah, seperti fermentasi sampah organik, cetakan eko paving blok, dan mesin incinerator dengan efisiensi pembakaran mencapai 99,99 persen atau lebih. Bagaimanapun sampah yang paling banyak adalah residu atau sampah yang tidak bisa didaur ulang lagi. Oleh karenanya, sampah residu dibakar di incinerator, di mana abu sisa pembakaran tidak boleh melebihi 0,01 kilogram atau 10 gram.

Banyak orang yang tidak mengetahui manfaat laboratorium sampah. Padahal manfaatnya adalah menjamin keselamatan, kesehatan dan kehidupan manusia; menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem; menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup; menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan; menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia; mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana; mewujudkan pembangunan berkelanjutan; mengantisipasi isu lingkungan global.¹³ Jadi, laboratorium sampah yang didirikan oleh mahasiswa INSTIKA, secara tidak langsung memberi pengaruh dari berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks lingkungan. Tentunya pengabdian ini memberikan perubahan

¹² Daryanto, Agung Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2013), 27

¹³ *Ibid.*, 40-41

yang terjadi pada lingkungan hidup dan memberikan keseimbangan (ekosistem). Perubahan ini tidak lepas dari campur tangan manusia dan faktor alami. Termasuk mencegah pencemaran pada udara, tanah dan air yang sering kali dilakukan oleh manusia yang tidak tahu dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Berkat ikhtiar tersebut, psikoedukasi yang diberikan secara professional oleh Pemdes, guru dan mahasiswa INSTIKA kepada individu, keluarga dan kelompok masyarakat mampu memberikan pemahaman dan kesadaran agar warga berpikir lebih rasional untuk meningkatkan sikap peduli sosial sesama manusia. Perilaku sosial itu dapat dilatih melalui mendaur ulang sampah guna meningkatkan kesadaran setiap individu dan lebih simpati terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, ikhtiar tersebut menyentuh hati masyarakat agar mereka berpartisipasi dalam mengejawantahkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial.¹⁴ Ketika anggota masyarakat berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan, maka mereka akan mengembangkan hubungan pribadi dan kepentingan dalam kesejahteraan lingkungan mereka. Rasa memiliki akan memotivasi untuk mengambil tindakan dan mengadopsinya sebagai praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari dan memobilisasi sumber daya yang dimilikinya.

Kini warga Marengan Laok mulai berpikir jernih sebelum mengambil tindakan, karena kesalahan dalam bertindak akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Ini semua berkat internalisasi nilai-nilai pendidikan yang berlangsung secara natural dan wajar di tengah-tengah masyarakat yang pada akhirnya secara berangsur mampu mengubah corak kebiasaan buruk warga. Dulunya yang acuh tak acuh kepada lingkungan, kini masyarakat mulai bangkit mengedepankan gotong royong dalam mengatasi problem kehidupan. Prinsip mutualisme dalam hidup perlahan bangkit, dan membangkitkan semangat kekeluargaan yang saling membantu sama lain. Namun tanpa dipungkiri pula, ada sebagian warga yang belum terbuka hatinya.

¹⁴ Eva Lesna Nainggolan, Karol Teovani Lodan, Lubna Salsabila, "Menuju Keberlanjutan Lingkungan: Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kota Batam", dalam *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 9 No. 2 (2023), 180

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh Pemdes, tenaga pendidik di lembaga pendidikan, dan program mahasiswa KKN Integratif INSTIKA, hakikatnya ingin merealisasikan cita-cita Islam yang membawa misi kesejahteraan umat secara lahir dan batin. Bagi warga Madura, kiai dan guru di pesantren akan mendidik santri untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan moralitas, baik kepada Allah dan makhluk. Dominasi lembaga pendidikan formal dan nonformal yang tersebar di pelosok pedesaan akan mengembangkan karakter yang religius, tanggung jawab, jujur, cerdas, sehat, bersih, peduli, kreatif, gotong royong. Tentunya, lembaga pendidikan formal dan nonformal tersebut secara sistematis dan proporsional menyiapkan diri guna mengantisipasi era global, revolusi informasi dan komunikasi.¹⁵ Jika ditarik dalam kultur budaya, edukasi tersebut menciptakan citra diri sejati bagi generasi muda Madura, yakni kesopanan (*andhap asor*), etos kerja yang tinggi, pengabdian kepada bangsa dan negara. Bagaimanapun kiai, pemuka agama, guru, dan pemimpin sebagai informal leader dan agen sosial yang berperan aktif dalam membentuk karakter warga Madura. Jika meminjam gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, ia berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan pikiran (intellect).

Jika dicermati konsep pendidikan sistem among Kia Hajar Dewantara yang meliputi, *ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberikan teladan), *ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah atau sedang bersama-sama menyumbang gagasan, maka di samping guru memberikan idenya, para siswa juga didorong untuk mengembangkan karsa atau gagasannya), dan *tut wuri handayani* (jika berada di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai dan peserta didik diberika motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan),¹⁶ sebenarnya sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan lingkungan di Marengan Laok hakikatnya

¹⁵ Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 23

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 51

ingin membentuk dan membangun karakter yang baik guna mencapai keberhasilan hidup.

PENUTUP

Secara teoritis, jika sebuah pendidikan lingkungan akan menghasilkan kader yang mampu memberikan perubahan, pencegahan, dan mendaur ulang sampah organik dan anorganik, sebuah pendidikan semestinya dilakukan secara berkelanjutan. Sementara pendidikan lingkungan yang diikuti oleh petugas sampah dan warga di Marengan Laok, tidak menjamin adanya perubahan, padahal desa tersebut satu di antara 9 desa yang diklaim sebagai desa kumuh di Kabupaten Sumenep. Kendati mereka telah mengenyam pengetahuan secara teori dan praktik yang diberikan ahli, pendidikan itu terkendala lantaran ketidakistiqamahan, kurangnya fasilitas, tidak disediakan TPA dan TPS3R. Inilah yang menjadi faktor utama tersendatnya warga tidak lagi memproduksi kerajinan tangan yang berbahan dasar sampah domestik, sehingga warga memilih membuang sampah di TPS yang kondisi sampah full degan sampah. Ditambah lagi minimnya kesadaran masyarakat yang membuang sampah sembarang di pinggir parit, karena secara geografis perumahan warga yang rapat dan di kelilingi parit.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari pendidikan tersebut gagal. Namun di balik kegagalan itu, psikoedukasi yang dilakukan guru sejak dini kepada siswa, mampu mendorong anak untuk menjaga lingkungannya. Selain itu, program penyelamatan lingkungan dari mahasiswa KKN INSTIKA Guluk-Guluk mampu meningkatkan kesadaran warga dalam berperilaku positif, mengurangi konsumsi sampah, penanganan limbah, dan daur ulang sampah domestik. Dengan membangun karakter seperti ini, warga mulai bangkit dan berusaha membenahi lingkungannya melalui wadah laboratorium sampah yang digagas oleh mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung Suprihatin, Daryanto. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media
- Apriana, Arifin. 2023. "Kesadaran Diri Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Lemahsubur", dalam *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*. Vol. 2 No. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka
- Atiek Sismiati, Rugaiyah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Dinda Clasissa Aulia. 2021. "Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah dengan Pesan Jepang", dalam *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*. Vol. 1, No. 1
- Djauhari, Tidjani, Mohammad. 2008. *Membangun Madura*. Jakarta: TAJ Publishing
- Eva Lesna Nainggolan, Karol Teovani Lodan, Lubna Salsabila. 2023. "Menuju Keberlanjutan Lingkungan: Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Kota Batam", dalam *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Vol. 9 No. 2
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Haryono, Amirul Hadi. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Jumarianta. 2017. "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Penelitian di Karang Intan, Banjar, Kalimantan Selatan)", dalam *As-Siyasah ISSN 2549-1865*. Vol 2, No 2
- Kristian Agung, Erna Juita, Elvi Zuriyani. 2021. "Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. Vol. 6, No. 2
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rahiem, Zaitur. 2019. *Jejak Intelektual Pendidikan Isla, Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Shulhan, "Pembentukan Moral Bina Lingkungan Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah", *Tarbiyatul Aulad*, Vo 2, No 2 (2020), 203-2012